

KARAKTERISTIK KECERDASAN ANAK CERDAS ISTIMEWA

Nur Eva

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang

nur.eva2012@gmail.com

Abstrak

Anak Cerdas Istimewa (*Gifted Children*) menunjukkan kecerdasannya sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan mengetahui kecerdasan anak cerdas istimewa pada usia dini, yaitu antara usia 3-5 tahun. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap tiga ibu dari anak cerdas istimewa. Data dianalisis dengan analisis tematik. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak cerdas istimewa mempunyai kemampuan membaca lebih awal, kritis, dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Hal ini menunjukkan anak cerdas istimewa usia dini mengalami lompatan kecerdasan.

Kata Kunci: anak cerdas istimewa, usia dini, kecerdasan

Abstract

Gifted Children show their intelligence from an early age. This study aims to determine the intelligence of special intelligent children at an early age, namely between the ages of 3-5 years. The method used is qualitative by conducting interviews with three mothers of special intelligent children. Data were analyzed by thematic analysis. The results of the analysis show that gifted children have the ability to read earlier, critically, and have high learning motivation. This shows that intelligent children of early age experience a leap of intelligence.

Keywords: gifted children, early age, intelligence

Kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan, memecahkan masalah, dan berfikir rasional dalam hal yang abstrak dan beradaptasi dengan situasi baru (Eggen & Kauchak, 2010). Para ahli Psikologi meyakini bahwa kecerdasan adalah potensi yang bersifat bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*). Faktor yang bersifat bawaan menyebabkan kecerdasan mulai tampak dalam kehidupan individu sejak usia dini, ketika lingkungan belum memberikan kontribusi secara signifikan.

Pada usia 0-6 tahun anak dalam periode keemasan (*golden age*). Masa keemasan ini ditandai oleh berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak. Para ahli *neuroscience* mengemukakan bahwa, anak sejak dilahirkan telah memiliki milyaran sel neuron yang siap dikembangkan. Pada saat ini pertumbuhan sel jaringan otak terjadi sangat pesat, dan sampai pada usia 4 tahun (*golden age*) 80% jaringan otaknya telah tersusun. Dampak dari pertumbuhan otak pada masa keemasan ini akan terlihat dalam pertumbuhan fisik dan psikis anak. Bahkan berbagai potensi yang dimiliki anak dapat diidentifikasi pada masa keemasan ini. Termasuk dalam melakukan identifikasi anak cerdas istimewa.

Selama ini, Indonesia melakukan identifikasi terhadap anak cerdas istimewa pada saat akan mengikuti program pendidikan khusus, seperti, kelas akselerasi, kelas cerdas istimewa, kelas

olimpiade, dll. Program khusus untuk siswa cerdas istimewa diberikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) ketika anak cerdas istimewa berusia sekitar 11-12 tahun. Artinya anak cerdas istimewa baru mendapatkan program pendidikan khusus sebagai fasilitas untuk mengoptimalkan pendidikan siswa cerdas istimewa pada saat memasuki masa remaja. Lebih dari 10 tahun anak cerdas istimewa tidak memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendidikan sebagai aktivitas sepanjang hayat (*long life*) dimulai sejak dini. Tanpa identifikasi pada usia dini, anak cerdas istimewa akan banyak membuang waktu untuk mengoptimalkan pendidikannya, selanjutnya masyarakat akan kehilangan kontribusi anak cerdas istimewa yang seharusnya diterima. Padahal upaya mengoptimalkan pendidikan siswa cerdas istimewa dapat dilakukan sejak dini, yaitu sejak anak dideteksi sebagai anak cerdas istimewa pada usia dini. Berdasarkan hal ini, deteksi dini anak cerdas istimewa menjadi penting dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikannya sejak siswa cerdas masuk dalam pendidikan formal pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dengan berbagai program yang sesuai.

Penelitian ini bertujuan mengetahui kecerdasan anak cerdas istimewa pada usia dini, yaitu antara usia 2-3 tahun, yaitu usia periode emas perkembangan anak.

Identifikasi anak cerdas istimewa dapat dilakukan sejak dini (van Tiel & Widyorini, 2014).

Orang tua adalah lingkungan sosial pertama dan terdekat dengan anak. Gogul, McCumsey, & Hewett (1985) menjelaskan bahwa orang tua mengenali keberbakatan anak cerdas istimewa sejak awal, yaitu pada usia 0-6 tahun. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa orang tua banyak menemukan karakteristik anak cerdas istimewa pada usia 2 – 3 tahun.

Tabel 1. Identifikasi Anak Cerdas Istimewa Usia Dini oleh Orang Tua

Prosentase	Usia
7	0 – 6 bulan
15	6 – 12 bulan
23	1 - 2 tahun
25	2 – 3 tahun
17	4 – 5 tahun
13	selanjutnya
100	

Sumber: Gogul, McCumsey, & Hewett (1985)

Mooij (1991); De Hoop dan Jansen (1999) menjelaskan bahwa anak cerdas istimewa usia dini menunjukkan perkembangan fisik dan psikis yang lebih maju dari pada teman sebayanya. Hal ini tampak bahwa pada kemampuan bahasa, imajinasi, sosial, dan motorik.

Stichting (2002) memberikan daftar beberapa indikator untuk perkembangan anak dengan potensi kecerdasan yang baik, yaitu:

- 1) Skor Apgar yang tinggi, yaitu antara 8 – 10 pada usia 5 – 10 menit pertama saat baru dilahirkan
- 2) Lahir lebih berat badan dari rata-rata anak baru lahir
- 3) Lebih cepat membangun kontak mata dan membalas senyum
- 4) Mempunyai perkembangan motorik yang lebih cepat
- 5) Mempunyai daya ingat yang kuat
- 6) Mempunyai pola hidup yang teratur
- 7) Menuntut banyak perhatian dan tergantung
- 8) Sangat waspada, tidak sabaran, dan sensitif
- 9) Perkembangan komunikasi dan kepribadian yang lebih cepat

Van Tiel dan Widyorini (2014) menjelaskan bahwa pada usia 2,5 – 4 tahun anak cerdas istimewa akan menunjukkan gejala perkembangan kognitif yang melompat jauh lebih maju dari teman sebayanya, yaitu:

- 1) Mempunyai perhatian yang luas pada sekitarnya
- 2) Menyukai berbagai bentuk benda
- 3) Menyukai huruf sehingga mampu membaca dengan caranya sendiri

- 4) Menyukai angka dan hitungan
- 5) Menggambar tiga dimensi
- 6) Bermain puzzle
- 7) Mempunyai pemahaman asosiasi dan sebab akibat yang baik

Van Tiel dan Widyorini (2014) juga menjelaskan bahwa pada aspek kepribadian anak cerdas istimewa mengembangkan perilaku, sebagai berikut:

- 1) Sangat mandiri
- 2) Tidak mau dicampuri dan tidak bisa didikte
- 3) Keras kepala
- 4) Menginginkan segala sesuatu sekarang juga
- 5) Tidak putus asa untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan
- 6) Perfeksionis
- 7) Sangat konsentrasi pada sesuatu yang tengah dikerjakan

Pada saat anak cerdas istimewa memasuki usia 4 – 6 tahun terjadinya lompatan perkembangan ditandai dengan berikut ini:

- 1) Belajar membaca dan berhitung sendiri
- 2) Mempunyai konsentrasi, ketahanan kerja yang tinggi, dan mampu melakukan banyak hal dalam waktu bersamaan
- 3) Senang belajar
- 4) Sangat energik, tingkat aktivitas yang tinggi, banyak bergerak, dan sedikit tidur
- 5) Mempunyai daya ingat yang kuat
- 6) Perfeksionis
- 7) Mudah belajar dengan metode yang tidak umum
- 8) Penggunaan Bahasa yang sangat baik
- 9) Mandiri
- 10) Mampu mengerjakan tugas yang kompleks

Namun, ada sebagian anak cerdas istimewa usia dini mempunyai perkembangan yang tertinggal dari teman sebayanya, terutama pada kemampuan bahasa, emosi, dan sosial. Adapun kecerdasannya baru nampak pada periode perkembangan selanjutnya. Fenomena ini disebut *the late bloomer* (Silverman, 2002). Dengan demikian, identifikasi anak cerdas istimewa pada usia dini membutuhkan kecermatan tingkat tinggi. Hal ini penting untuk memetakan, membantu menyelesaikan masalah, dan mengoptimal pendidikan (Davis, Rimm, & Siegle, 2011).

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa kecerdasan anak cerdas istimewa telah tampak sejak usia dini. Namun, kajian kecerdasan anak cerdas istimewa belum banyak dilakukan di Indonesia. Padahal anak cerdas istimewa adalah kekayaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki

Indonesia. Mereka merupakan modal yang luar biasa untuk membangun Indonesia. Jika kecerdasan anak cerdas istimewa diketahui sejak dini maka orang tua, guru, dan masyarakat dapat mengoptimalkan potensi kecerdasan yang dimiliki untuk kontribusi dalam kehidupan. Berdasarkan hal itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik kecerdasan anak cerdas istimewa pada usia 2-3 tahun.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik kecerdasan anak cerdas istimewa pada usia 2-3 tahun. Metode kualitatif digunakan untuk memberikan kesempatan pada peneliti dan informan untuk melakukan eksplorasi terhadap karakteristik kecerdasan anak cerdas istimewa pada usia 2-3 tahun.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan kondisi yang lebih alamiah. Data yang dikumpulkan tentang indikator kecerdasan anak cerdas istimewa pada usia dini, seperti: aspek kognitif, afektif, dan motorik. Wawancara dilakukan pada ibu yang memiliki anak cerdas istimewa. Pada saat dilakukan wawancara, anak cerdas istimewa berusia 13 – 14 tahun. Sebelum dilakukan wawancara, anak cerdas istimewa diukur tingkat kecerdasannya dengan menggunakan Tes *Wechsler Intelligence for Scale Children* (WISC-IV). Berdasarkan hasil Tes WISC diperoleh skor 130 dengan kategori cerdas istimewa (*gifted*). Dalam wawancara ibu menceritakan berbagai perilaku yang merupakan indikator dari kecerdasan ketika anak usia 0 – 6 tahun. Subyek berjumlah tiga orang.

Data hasil wawancara berupa verbatim dianalisis dengan analisis tematik. Analisis tematik adalah cara mengidentifikasi tema-tema yang terpola dalam suatu fenomena. Tema-tema ini dapat diidentifikasi, dikodekan secara induktif (*data driven*) dari data kualitatif mentah (transkrip wawancara, biografi, rekaman video, dan sebagainya) maupun secara deduktif (*theory driven*) berdasarkan teori maupun hasil penelitian terdahulu (Boyatzis, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan tiga subyek: A, B, dan C. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu A diketahui bahwa:

1) A menyukai buku dan mampu membaca pada usia tiga tahun

Pada usia dua tahun. saya suka membelikan mainan edukatif. Seperti bentuk-bentuk angka, huruf dan gambar. Saya sebenarnya tidak bermaksud mengajari membaca. Tapi ternyata ketika ada tulisan di jalan, A bisa membaca. Sejak itu anak saya sangat suka dengan buku. Selalu minta hadiah berupa buku.

Awalnya saya lihat anak saya senang merapikan koran Jawa Pos yang di ruang tamu. Saya menyangka hanya buat mainan. Ternyata anak saya membaca koran. Waktu itu usia tiga tahun.

2) A mempunyai daya ingat yang kuat, senang belajar, dan tertarik pada angka

Pada waktu sekolah TK, anak saya sudah hafal perkalian, senang menulis angka, mengerjakan semua buku sampai habis, dan tidak suka bermain.

3) A tidak putus asa untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

A sering ngotot minta dijelaskan berbagai hal, marah jika tidak sesuai dan sering meremehkan orang lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu B diketahui bahwa:

1) B mempunyai perhatian yang luas pada sekitarnya

B senang bermain di luar rumah. Ia suka hal yang natural seperti ikan, kepik, putri malu. Waktu itu di sekitar rumah saya masih ada tanah kosong.

2) B menyukai buku sejak kecil

Kami mempunyai program ke gramedia seminggu sekali. B jika memilih buku lama sekali. Ia suka buku yang berkaitan dengan kreativitas. Bahkan pada suatu hari ia lebih memilih beli buku daripada beli baju. B merengek-rengok minta diantar ke gramedia.

3) B mampu mengerjakan tugas yang kompleks

B suka bereksperimen dengan telur, hujan, menggunakan CD untuk menciptakan pelangi, dan ingin mengerjakan tenaga surya dari matahari. B juga suka memasak.

4) B mempunyai daya ingat yang kuat dan senang belajar

B pada usia empat tahun mampu menghafal huruf hijaiyah. Ia senang mengerjakan PR sepulang sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu C diketahui bahwa:

1) C mempunyai perhatian yang luas pada sekitarnya

C suka bertanya banyak hal. Kadang untuk menjawabnya saya harus membeli buku agar bisa menjelaskan dengan benar.

2) C perfeksionis dan keras kepala

C dalam bergaul memilih teman, ia enggan bermain dengan anak yang tidak baik. Ia memilih pulang jika di sekolah tidak ada yang menarik untuk dipelajari.

3) C menyukai angka dan hitungan

C mendapat piala untuk kategori matematika waktu di sekolah TK. Setiap anak mendapat piala sesuai dengan minat pelajaran.

4) C belajar membaca dan berhitung sendiri

Dulu waktu C masih TK saya bekerja. C selalu menunjukkan kemampuannya ketika saya di rumah. Saya tidak tahu siapa yang mengajari dia. Termasuk bisa membaca dan berhitung. Gurunya di sekolah bercerita C suka membacakan cerita untuk teman-temannya

Diskusi

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa anak cerdas istimewa menampilkan kecerdasannya sejak usia dini. Semua subyek menampilkan lompatan perkembangan kognitif seperti: mempunyai perhatian yang luas pada sekitarnya, menyukai huruf sehingga mampu membaca dengan caranya sendiri, menyukai angka dan hitungan, dan mempunyai pemahaman asosiasi dan sebab akibat yang baik.

Anak cerdas istimewa dengan mudah mempelajari banyak hal. Hal ini ditemukan pada subyek pertama yang tanpa diketahui ibunya ia mampu membaca pada usia tiga tahun. Sebagaimana dijelaskan Marrow (1983) bahwa pada usia 3 tahun anak cerdas istimewa sangat tertarik dengan aktivitas membaca.

Pada penelitian ini ada temuan tambahan yang bukan merupakan tujuan penelitian, yaitu terkait dengan aspek kepribadian. Anak cerdas istimewa mengembangkan karakteristik kepribadian, seperti, keras kepala, tidak putus asa untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, perfeksionis, dan sangat konsentrasi pada sesuatu yang tengah dikerjakan. Hal ini sesuai dengan temuan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Van Tiel dan Widyorini, 2014). Anak cerdas istimewa keras kepala dalam memegang pendapat. Orang tua tanpa pengetahuan yang luas seringkali kurang memahami berbagai pendapat yang dipilih anak cerdas istimewa.

Secara umum ketiga subyek menggambarkan bahwa anak cerdas istimewa menunjukkan adanya lompatan perkembangan kognitif dan kepribadian. Hal ini sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Van Tiel dan Widyorini (2014) menjelaskan bahwa pada usia 2,5 – 4 tahun anak cerdas istimewa akan menunjukkan gejala perkembangan kognitif yang melompat jauh lebih maju dari teman sebayanya, seperti: mempunyai perhatian yang luas pada sekitarnya, menyukai berbagai bentuk benda, menyukai huruf sehingga mampu membaca dengan caranya sendiri, menyukai angka dan hitungan, menggambar tiga dimensi, bermain puzzle, dan mempunyai pemahaman asosiasi dan sebab akibat yang baik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu dapat mengidentifikasi kecerdasan yang dimiliki anak cerdas istimewa pada usia dini. Tampaknya latar belakang kondisi status sosial ekonomi ibu juga mempengaruhi kemampuan dalam melakukan identifikasi kecerdasan yang dimiliki anak cerdas istimewa. Semua ibu dalam penelitian ini berpendidikan tinggi, yaitu sarjana strata satu dan mempunyai ekonomi yang baik sehingga mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengidentifikasi kecerdasan anak usia dini.

Daftar Rujukan

- Boyatzis, R.E. (1998). *Transforming Qualitative Information*. Sage: Cleveland
- Davis, G.A., Rimm, S.B., Siegle, D. (2011). *Education of the Gifted and Talented* (Sixth Edition). USA: Pearson.
- De Hoop, F. & Jansen, D.J. (1999). Omgaan met (hoog) begaafde kinderen. Uitgeverij Intro: Baarn dalam van Tiel, J.M. & Widyorini, E. (2014). *Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) Melalui Pola Alamiah Tumbuh Kembang*. Jakarta: Prenada
- Eggen dan Kauchak, (2010). *Educational Psychology: Windows On Classrooms*. USA: Pearson
- Gogul, E.M., McCumsey, J., & Hewet, G. (1985). What parents are saying. G/C/T, 7-9, November-Desember dalam Davis, G.A., Rimm, S.B., Siegle, D. (2011). *Education of the Gifted and Talented* (Sixth Edition). USA: Pearson.
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mooij, T.(1991). *Schoolproblemen van hoogbegaafde kinderen, richtlijnen voor passend*

onderwijs. Dick Coutinho: Muiderberg dalam van Tiel, J.M. & Widyorini, E. (2014). *Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) Melalui Pola Alamiah Tumbuh Kembang*. Jakarta: Prenada

Silverman, L.K. (2002). *Upside-Down Brilliance: The Visual-Spatial Learner*. Denver, Colorado: DeLeon Publishing

Van Tiel, J.M. & Widyorini, E. (2014). *Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) Melalui Pola Alamiah Tumbuh Kembang*. Jakarta: Prenada